

PENGUATAN BUDAYA LITERASI BAGI PENGELOLA PERPUSTAKAAN

Luh Putu Sri Ariyani¹, Anantawikrama Tungga Atmadja², Made Mas Hariprawani³, Vera Agustina⁴

¹D3 Perpustakaan, FHIS, UNDIKSHA; ² Akuntansi, FE, UNDIKSHA; ^{3,4} Perpustakaan UNDIKSHA
Email: putu.sri@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Community service in the form of training to strengthen the literacy culture of Busungbiu village library managers aims to improve the literacy competency of library managers and the people of Busungbiu Village, through cooperation and collaboration between village librarians and school librarians. Community service is carried out in three stages, namely planning, seminars and training, as well as assistance for literacy strengthening programs attended by the Busungbiu village library manager and school library managers around the village library. Training and mentoring of literacy strengthening programs for library managers resulted in cooperation and collaboration between village libraries and school libraries, namely the libraries of SDN 1, SDN 3, SDN 5, SDN 6, SMPN 1, SMPN 4, and SMAN 1 Busungbiu. After the training, the village library manager could design a collaborative program with the school libraries. They were invited in the seminar that started the training on strengthening literacy for village library managers. This activity is constructive for library managers to increase the number of visits and create various literacy strengthening programs for the school members and the people of Busungbiu village.

Keywords: village library, literacy culture, library managers, collaboration.

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat berupa pelatihan penguatan budaya literasi pengelola perpustakaan desa Busungbiu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi pengelola perpustakaan dan masyarakat Desa Busungbiu melalui kerjasama dan kolaborasi program antara perpustakaan desa dan perpustakaan sekolah. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, seminar dan pelatihan, serta pendampingan program penguatan literasi yang diikuti oleh pengelola perpustakaan desa Busungbiu dengan pengelola perpustakaan sekolah di sekitar perpustakaan desa. Pelatihan dan pendampingan program penguatan literasi bagi pengelola perpustakaan menghasilkan kerjasama dan kolaborasi antara perpustakaan desa dengan perpustakaan sekolah, yakni perpustakaan SDN 1, SDN 3, SDN 5, SDN 6, SMPN 1, SMPN 4, dan SMAN 1 Busungbiu. Setelah pelatihan, pengelola perpustakaan desa mampu merancang program kerjasama dengan perpustakaan sekolah yang diundang sebagai narasumber dalam seminar dan pelatihan tentang penguatan literasi pengelola perpustakaan desa. Kegiatan ini sangat membantu pengelola perpustakaan untuk meningkatkan jumlah kunjungan serta menciptakan berbagai program penguatan literasi bagi warga sekolah dan masyarakat desa Busungbiu.

Kata kunci: perpustakaan desa, budaya literasi, pengelola perpustakaan, kolaborasi

PENDAHULUAN

Literasi secara sempit memiliki makna kemampuan membaca dan menulis atau sering juga disebut melek aksara atau keberaksaraan. Saat ini makna tersebut semakin luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*) (Permatasari, 2015). Ada berbagai ragam keberaksaraan atau literasi yang

berkembang saat ini, seperti literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan kini dikenal juga literasi moral (*moral literacy*) dan literasi lainnya. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan

pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Naibaho, 2019).

Data dari *Association For the Educational Achievement (IAEA)*, mencatat bahwa Finlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia. Sementara itu, dari 30 negara, Indonesia masuk pada peringkat dua terbawah (Report IAEA, 2018). Upaya pemerintah untuk meningkatkan minat baca masyarakat sekaligus multiliterasi masyarakat cukup serius. Gerakan literasi sekolah (GLS) dan Gerakan literasi masyarakat (GLM) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari membaca. Namun sebelum GLS dan GLM, pemerintah sudah juga mencanangkan Gerakan Indonesia Membaca (GIM). Gerakan ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan penguatan kepada pemerintah kabupaten atau kota dalam mengembangkan budaya baca masyarakat (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Perpustakaan adalah mitra terpenting dalam Gerakan literasi terutama Gerakan Literasi Masyarakat. Maskurutunitsa & R. S Rohmiyati (2016) dalam kajiannya menyebutkan bahwa perpustakaan desa dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar menjadi pribadi yang mandiri dan berpotensi. Hal ini bermakna bahwa konsentrasi perpustakaan desa adalah pemberdayaan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, lingkungan, dan ekonomi. Pembangunan perpustakaan diharapkan mampu memotivasi masyarakat menjadi lebih berdaya.

Salah satu desa yang sudah mengembangkan perpustakaan desa adalah desa Busungbiu di Kecamatan Busungbiu Buleleng Bali. Bahkan di desa ini memiliki dua buah perpustakaan yang masing-masing didirikan oleh desa dinas dan desa adat. Layanan perpustakaan di desa dinas Busungbiu berdiri pada tahun 2010, sementara perpustakaan milik desa adat berdiri pada tahun 2016. Selama kedua perpustakaan ini berdiri, pemustaka sebagian besar datang dari kalangan pelajar atau anak-anak desa Busungbiu. Kegiatan di perpustakaan biasanya seputar membaca, mengerjakan tugas mengarang dan bermain. Petugas perpustakaan sebanyak tiga orang masih belum memiliki

keterampilan mengelola perpustakaan karena belum mengikuti pelatihan sehingga koleksi belum dimanfaatkan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Apalagi di masa pandemi, di mana anak-anak tidak mengikuti kelas tatap muka, kegiatan di perpustakaan desa masih minim. Sebagian besar pengunjung yang datang ke perpustakaan hanya terbatas untuk memanfaatkan *wi-fi* untuk bermain *game* dan bermain media sosial. Hanya beberapa anak yang datang untuk membaca koleksi perpustakaan dan belajar secara daring.

Dari hasil observasi dan wawancara awal ke lapangan, perpustakaan Desa Busungbiu belum memiliki kegiatan yang berhubungan dengan pemanfaatan perpustakaan sebagai media penguatan literasi dan pemberdayaan masyarakat. Perpustakaan juga belum menjadi pusat sumber belajar siswa-siswa di desa. Perpustakaan Desa Busungbiu, dan belum memiliki program promosi perpustakaan, sehingga pengguna perpustakaan masih terbatas pada kelompok masyarakat tertentu. Padahal menurut Asmoro & Sari (2020) perpustakaan harus senantiasa melakukan perbaikan kualitas layanan yang diiringi dengan promosi. Tujuannya untuk memperkenalkan koleksi dan fasilitas perpustakaan kepada masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempromosikan perpustakaan yaitu mengadakan berbagai kegiatan di perpustakaan yang melibatkan staf perpustakaan dan pemustaka.

Pengabdian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ariyani (2021) tentang perpustakaan sekolah dasar di Kota Singaraja yang menemukan bahwa pembelajaran yang berlaku di sekolah masih berbasis pada guru. Hal ini tentu belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu merdeka belajar, di mana pembelajaran harus berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa membutuhkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar agar siswa lebih kreatif dalam menghadapi persoalan pembelajaran. Perpustakaan di sekolah juga belum bisa menjadi pusat sumber belajar karena temuan dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petugas perpustakaan desa belum profesional sehingga belum mampu memberikan layanan maksimal kepada siswa sekolah dasar. Ditambah lagi kepala sekolah SD masih menganut ideologi *dadi-dadi dogen*

dalam pengelolaan perpustakaan sehingga masih ditemukan perpustakaan yang belum layak untuk menjadi pusat sumber belajar. Kondisi ini menunjukkan perpustakaan sekolah khususnya perpustakaan SD perlu bekerjasama dengan perpustakaan lain agar mampu meningkatkan literasi siswa, sekaligus memungkinkan siswa untuk memanfaatkan sumber belajar di luar sekolahnya agar memiliki wawasan yang lebih luas sekaligus dapat berinteraksi dengan anak-anak dari sekolah lain dan masyarakat.

METODE

Subjek sasaran kegiatan P2M ini adalah pegawai perpustakaan desa Busungbiu, karang taruna desa Busungbiu dan pengelola perpustakaan sekolah di lingkungan desa Busungbiu. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, pendampingan dan diskusi sesama peserta pelatihan. Pelaksanaan pelatihan melalui beberapa tahapan, seperti: persiapan dan perencanaan, seminar, pelatihan dan pendampingan, dan terakhir evaluasi.

Pada tahap perencanaan, pengelola perpustakaan diajak untuk merancang kegiatan yang dapat membantu pengelola untuk meningkatkan pengetahuan tentang majamen perpustakaan yang baik serta menggali informasi penting yang bermanfaat bagi perpustakaan desa. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama pengelola perpustakaan desa Busungbiu merancang kegiatan diskusi serta memilih pihak-pihak yang diundang dalam kegiatan ini. Dari hasil diskusi, dipilih pihak mana saja yang akan diundang dan dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Selain mengundang Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Buleleng, pengelola perpustakaan desa dan tim pengabdian sepakat mengundang sekaa teruna-teruni, pengelola perpustakaan sekolah, pengelola perpustakaan desa adat, dan perangkat desa Busungbiu. Setelah disepakati tanggal kegiatan, maka pelatihan akan dilaksanakan pada tanggal 19 Mei, 15 Juni, dan 5 Agustus 2022.

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu seminar dan pelatihan. Seminar dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2022 dengan menghadirkan 2 narasumber.

Narasumber pertama adalah Ir. Nyoman Widarma berasal dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Buleleng sebagai Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Budaya Baca, serta Bapak Kadek Dwika, staf Perpustakaan Umum kabupaten Buleleng. Narasumber kedua adalah Dr. Tuty Maryati, M.Pd dari Universitas Pendidikan Ganesha.

Setelah acara seminar, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penguatan budaya literasi, yang diikuti oleh pengelola perpustakaan desa dan perpustakaan sekolah. Setelah pelatihan, kegiatan P2M dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dengan cara wawancara dengan para petugas perpustakaan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan P2M yang mengangkat tema “Penguatan Budaya Literasi Bagi Pengelola Perpustakaan Desa Busungbiu, Buleleng Bali”, diawali dengan seminar dengan tema sama yang menghadirkan narasumber dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Buleleng dan dari Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha. Peserta seminar yang diundang sebanyak 25 orang, berasal dari berbagai elemen masyarakat antara lain: pengelola perpustakaan sekolah dasar (SDN 1, SDN 3, SDN 5, SDN 6 Busungbiu), SMPN 1 dan SMPN 4 Busungbiu, SMAN 1 Busungbiu, pengelola perpustakaan desa adat “Undaggumi”, serta sekaa teruna teruni, dan staf atau perangkat desa Busungbiu. Acara pertama dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan doa. Selanjutnya kegiatan seminar dibuka oleh kepala desa Busungbiu yang diwakili oleh sekretaris desa. Dalam sambutannya, kepala desa busungbiu sangat berharap adanya kolaborasi antar perpustakaan di lingkungan desa Busungbiu. Harapan lain dari kepala desa adalah kesediaan Dinas Perpustakaan Kabupaten Buleleng untuk membina perpustakaan desa. Kepala desa Busungbiu sekaligus melaporkan kepada peserta seminar, bahwasannya pemerintah desa terus berusaha melengkapi koleksi

perpustakaan, sekaligus berusaha melengkapinya dengan berbagai fasilitas agar masyarakat semakin melek akan informasi. Kepala desa juga menyampaikan bahwa perpustakaan desa Busungbiu sering menerima kunjungan dari desa-desa sekitar, yang belajar bagaimana mendirikan dan mengelola perpustakaan desa. Selama pandemi *covid 19*, perpustakaan desa juga menjadi tempat siswa-siswa desa Busungbiu belajar secara online. Para siswa belajar menggunakan fasilitas *Wi-fi* perpustakaan dan selama belajar didampingi oleh pengelola perpustakaan desa Busungbiu. Setelah sambutan dari kepala desa, acara dilanjutkan dengan presentasi narasumber pertama, yaitu Ir. Nyoman Widarma.

Narasumber dari Dinas Perpustakaan mengangkat tema “Pengembangan Perpustakaan dan Upaya Menumbuhkan Minat Membaca.” Dalam paparannya, Ir. Nyoman Widarma selaku Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Budaya Baca, menjelaskan pentingnya perpustakaan desa dalam mendorong inklusi sosial. Dengan adanya perpustakaan desa, masyarakat desa tidak hanya dilayani dengan berbagai koleksi perpustakaan, namun yang tak kalah penting adalah penyediaan sumber informasi berbasis IT. Inklusi sosial sebagai gerakan masyarakat, memungkinkan masyarakat untuk mengakses, memahami, mengelola, dan menggunakan pengetahuan dan informasi yang dipilih dengan cerdas untuk kesejahteraan masyarakat. Materi yang dikemukakan oleh Ir. Nyoman Widarma juga mencakup kerjasama dalam mewujudkan inklusi social melalui perpustakaan desa. Dalam presentasinya, Ir. Nyoman Widarma menyajikan berbagai kegiatan inklusi social yang diinisiasi oleh Dinas Perpustakaan dengan beberapa perpustakaan desa di Kabupaten Buleleng. Manfaat apa saja yang diperoleh masyarakat dengan adanya program inklusi social dari perpustakaan. Narasumber memberikan beberapa contoh kerjasama yang dapat diinisiasi perpustakaan “Saraswati” desa Busungbiu dengan berbagai elemen

masyarakat agar seluruh masyarakat memiliki pengetahuan yang luas untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Pemaparan Ir. Widarma tentang inklusi social sangat berorientasi pada inklusi yang menekankan monetisasi dan komersialisasi. Pemaparan ditekankan pada pemerolehan pengetahuan dan informasi guna percepatan capaian kesejahteraan secara materi. Inklusi social ditekankan pada kerjasama melalui pelatihan berbagai keterampilan yang akan mendatangkan modal ekonomi bagi masyarakat, sehingga akan menghasilkan kesejahteraan dan kemandirian finansial.

Setelah pemaparan oleh narasumber pertama, acara dilanjutkan dengan pemaparan narasumber kedua, Dr. Tuty Maryati, M.Pd. dari program studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha, yang mempresentasikan materi berjudul “Literasi Sejarah Lokal.” Presentasi Dr. Tuty Maryati diawali dengan pertanyaan kepada peserta seminar tentang sejarah desa Busungbiu. Pertanyaan dilontarkan kepada salah satu pemuda desa Busungbiu yang menjadi peserta seminar. Peserta yang ditunjuk belum bisa menjelaskan makna dari nama desa Busungbiu, sehingga narasumber melemparkan pertanyaan yang sama kepada peserta seminar yang lebih senior. Namun jawaban yang diberikan juga belum memberikan jawaban yang jelas. Setelah interaksi dengan peserta seminar, narasumber memulai paparannya tentang pentingnya literasi bagi masyarakat. Narasumber kedua memulai paparannya dengan pengenalan literasi secara umum dan jenis-jenis literasi apa dikenal di masyarakat. Narasumber kedua sangat menekankan tentang pentingnya literasi dasar bagi seluruh masyarakat desa, karena literasi dasar merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh seluruh masyarakat desa. Tradisi lisan yang dominan di masyarakat harus diperkuat dengan literasi dasar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berhitung. Literasi dasar menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat untuk

memastikan setiap anak di desa Busungbiu untuk mengenyem pendidikan dasar dengan baik sehingga seluruh masyarakat menjadi melek informasi,

Menurut Dr. Tuty Maryati, prinsip-prinsip literasi yang dikemukakan oleh Beers, Beers, & Smith (2009) sangat relevan dengan literasi dasar yang dikemukakan di awal presentasi. Karena sebagian besar peserta seminar datang dari pihak sekolah, narasumber menekankan beberapa prinsip pengembangan literasi sekolah, namun tidak terbatas pada sekolah saja, antara lain:

1. Bersifat Berimbang, di sekolah prinsip berimbang sangat penting mengingat setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain. Sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.
2. Bahasa Lisan Sangat Penting, di mana setiap siswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat. Dengan begitu, diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.
3. Berlangsung Pada Semua Kurikulum, program literasi diterapkan pada seluruh siswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu. Dengan kata lain, kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi.
4. Pentingnya Keberagaman, mengingat keberagaman adalah sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku bertema kekayaan budaya negara Indonesia sehingga siswa lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta

melestarikannya (Beers, Beers, & Smith, 2009).

Paparan selanjutnya, narasumber menjelaskan tentang literasi sejarah local sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Literasi sejarah local dan budaya literasi sebagai warisan leluhur dapat dilihat dari berbagai artefak yang sangat erat kaitannya dengan warisan literasi masyarakat. Dalam konteks Bali, warisan literasi dapat dilihat pada lontar yang tersebar di seluruh Bali. Hal ini menunjukkan betapa leluhur kita telah memiliki kemampuan literasi yang tinggi dengan mewariskan lontar yang mengandung berbagai nuansa kehidupan, seperti agama, kesenian, bahasa dan sastra, arsitektur, sosial, politik, hukum, pertanian, peternakan, kesehatan, ekologi, astronomi, kosmologi dan kosmogoni, kuliner, ataupun kecantikan (Suarka, 2016).

Setelah pemaparan literasi sejarah local, narasumber kedua selesai memberikan pemaparannya, acara kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Setiap peserta bertanya kepada kedua narasumber yang diinginkan sekaligus berbagi pengalaman mereka melaksanakan Gerakan literasi sekolah dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, siswa, dan pengelola perpustakaan. Dari sesi *sharing*, ditemukan bahwa selama ini pihak sekolah sangat menginginkan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat khususnya perpustakaan desa untuk melanjutkan proses pemerolehan pengetahuan di perpustakaan desa. Karena apabila didukung oleh lingkungan, maka para siswa akan memiliki kebiasaan belajar yang baik, karena sudah didukung infrastruktur yang memadai.

Ketika sesi diskusi, muncul juga pertanyaan tentang kolaborasi yang mungkin dilaksanakan perpustakaan desa dengan perpustakaan sekolah, dan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten untuk menambah kecintaan membaca anak. Saat itu, pihak dinas perpustakaan menjanjikan kegiatan yang dapat

meningkatkan keterampilan warga desa berupa pelatihan tata rias penari, mengingat para orangtua yang memiliki anak penari sering harus membayar jasa salon atau penata rias, setiap akan pentas menari.

Sementara untuk perpustakaan sekolah, kegiatan kolaborasi atau kerjasama akan dilaksanakan melalui pelatihan pada waktu yang telah disepakati antara perpustakaan desa dan pengelola perpustakaan sekolah.

Setelah acara tanya jawab, maka acara seminar dilanjutkan dengan wawancara informal antara pengelola perpustakaan sekolah dengan tim P2M. Acara seminar tanggal 19 Mei 2022 telah selesai dilaksanakan. Jadwal untuk pelatihan penyusunan program kerjasama perpustakaan desa dengan perpustakaan sekolah akan dilaksanakan sesuai kesepakatan bersama.



Gambar 1. Kegiatan seminar yang diikuti oleh kepala sekolah, pengelola perpustakaan sekolah dan pengelola perpustakaan desa Busungbiu (Sumber: Dokumen Ariyani (2022))

Setelah acara seminar tanggal 19 Mei 2022, pelatihan penyusunan program kerjasama perpustakaan dilaksanakan pada tanggal 15 Juni dan 5 Agustus 2022. Pelatihan dilaksanakan di Perpustakaan “Saraswati” Desa Busungbiu, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Pelatihan diikuti oleh 7 sekolah (SDN 1 Busungbiu, SDN 3, SDN 5, SDN 6, SMPN 1, SMPN 4, dan SMAN 1 Busungbiu). Pelatihan diawali dengan mengumpulkan ide para peserta terkait harapan sekolah terhadap keberadaan perpustakaan desa. Hampir semua sekolah memiliki masalah yang sama terkait dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Sekolah merasa waktu untuk siswa berkunjung ke perpustakaan sekolah sangat terbatas, sehingga mereka tidak memiliki waktu memanfaatkan perpustakaan. Untuk itu mereka menginginkan perpustakaan desa untuk mengisi kekosongan aktivitas siswa

di perpustakaan. Para pengelola perpustakaan diajarkan cara Menyusun kerjasama program perpustakaan agar mampu merangsang kebiasaan membaca masyarakat, melalui lomba-lomba yang akan diadakan di hari-hari penting seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pendidikan, Hari Buku, dan Hari Kunjung Perpustakaan. Pengelola perpustakaan yang sebagian besar adalah guru juga berjanji akan memberikan tugas kepada siswa, yang bahan dan materinya tersedia di perpustakaan desa. Untuk mendukung kegiatan ini, perpustakaan desa akan melakukan survei minat bacaan kepada siswa dan guru sebagai acuan dalam pembelian buku.



Gambar 2. Merancang kerjasama dan kolaborasi program sekolah dengan perpustakaan desa (Sumber: Dokumen Ariyani, 2022)

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, tanggal 5 Agustus, tim berkunjung ke perpustakaan desa dan perpustakaan sekolah, untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah perpustakaan desa dan perpustakaan sekolah bersepakat untuk membuat MoU. Ada 2 orang guru sudah mulai memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan tugas sekolah dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan desa. Melalui komunikasi menggunakan WA, para pengelola perpustakaan membuat grup untuk saling berbagi informasi terkait dengan kegiatan literasi sekolah masing-masing. Di akhir kegiatan SMAN 1 Busungbiu meminta tim P2M untuk membuat kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan indeks literasi siswa, mengingat ada beberapa SMAN di desa tersebut masih berada di posisi terendah dalam indeks literasi sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan P2M sangat membantu pengelola perpustakaan sekolah dalam meggerakkan kegemaran membaca siswa, baik di tingkat SD, SMP dan SMA di desa Busungbiu. Pelatihan telah mempertemukan para pengelola perpustakaan di Desa Busungbiu untuk memperkuat budaya literasi masyarakat khususnya siswa siswi yang masih duduk di bangku sekolah. Kolaborasi perpustakaan bermanfaat untuk menyatukan warga sekolah dan warga masyarakat untuk bersama-sama menyukseskan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Dengan semakin banyaknya warga berkunjung ke perpustakaan, maka transfer pengetahuan akan terus berlangsung sehingga wawasan masyarakat menjadi luas dan semakin terbuka terhadap perkembangan jaman.

Kegiatan yang melibatkan berbagai elemen termasuk mahasiswa D3 Perpustakaan mampu menyinergikan berbagai pengetahuan tim pengabdian dan pihak-pihak yang terlibat dalam P2M untuk saling berbagi pengetahuan dan informasi terkait dengan budaya literasi, yang di dalamnya mencakup pula tema-tema inklusi social, membaca, menulis, mendengar, berbicara dan berpikir kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada UNDIKSHA khususnya LPPM atas pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbentuk PkM Penerapan Iptek tahun 2022. Kontrak pengabdian ini bernomor 383/UN48.16/PM/2022.

DAFTAR RUJUKAN

Ariyani, L.P.S., Mudana, W., Atmadja, N. ., & Purnawati, D. M. . (2017). Pemberdayaan Pemuda dalam Pengembangan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Masyarakat. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2017*, 449–455. Retrieved from <http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t>

!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_449186655088.pdf

- Ariyani, Luh Putu Sri. (2021). *Marginalisasi Perpustakaan Sekolah Dasar di Kota Singaraja Bali (Disertasi tidak diterbitkan)*. Universitas Udayana.
- Asmoro, B. T., & Sari, D. K. (2020). Meningkatkan Literasi Siswa Desa Sukodono Kecamatan Dampit Kabupaten Malang Melalui Revitalisasi Perpustakaan Desa. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 280. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i2.27560>
- Beers, C. S., Beers, J. W. & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Maskurotunitsa, R. S Rohmiyati, Y. (2016). PERAN PERPUSTAKAAN DESA “MUTIARA” DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KALISIDI KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 81–90. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15335>
- Naibaho, K. (2019). Menciptakan Generasi Literat melalui Perpustakaan. *Visi Pustaka*. Retrieved from <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=id&id=8080>
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Suarka, I. N. (2016). PIP Kebudayaan, Naskah Lontar dan Fakultas: Relevansi dan Sistem Pendidikan Unggul Berbasis Kebudayaan. In *Prabhājñana* (pp. 21–32). Denpasar: Pustaka Larasan dan UPT Lontar Unud. Retrieved from <https://docplayer.info/219670729-I-nyoman-suarka-i-made-suastika-i-ketut-jirnaya-luh-putu-puspawati-i-ketut-ngurah-sulibra-i-made-wijana-i-wayan-suardiana-ida-bagus-rai-putra-i-gde.html>

